

ANALISIS PERILAKU MAHASISWI STIKES PANTI KOSALA DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING

Ratna Indriati*, Ditya Yankusuma

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panti Kosala, Jawa Tengah, Indonesia

Abstrak

Prevalensi balita stunting di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 24.4%, sehingga untuk memenuhi target prevalensi hingga 14,9% pada tahun 2025 perlu terus dilakukan upaya untuk menurunkan kasus stunting. Remaja putri memiliki peran dalam menurunkan angka kejadian stunting, oleh karena itu mengajak para remaja agar lebih aktif berkontribusi terhadap upaya pencegahan stunting menjadi penting untuk dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku mahasiswa dalam upaya pencegahan stunting. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik, desain korelasi dengan metode *cross sectional*. Subjek Penelitian adalah 97 mahasiswa Tingkat I dan II program studi D-3 Keperawatan dan S1 Administrasi Rumah Sakit STIKES Panti Kosala, pengambilan sampel secara *simple random sampling*. Hasil Penelitian menunjukkan 66% mahasiswa memiliki perilaku yang optimal dalam pencegahan stunting, sebagian besar mahasiswa (93,8%) memiliki pengetahuan yang baik tentang stunting, sebagian besar mahasiswa (94,8%) memiliki sikap positif terhadap pencegahan stunting. Hasil analisis hubungan pengetahuan dengan perilaku mahasiswa dalam pencegahan stunting dengan menggunakan uji *Chi square* diperoleh $p=0,971$ ($>0,05$) sehingga H_a ditolak dan hubungan sikap dengan perilaku pencegahan stunting diperoleh $p=0,208$ ($>0,05$) sehingga H_a ditolak. Kesimpulan penelitian adalah tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan stunting dan tidak ada hubungan sikap dengan perilaku pencegahan stunting.

Kata kunci: pengetahuan, perilaku, remaja, sikap, stunting

ANALYSIS OF STUDENTS' BEHAVIOR AT PANTI KOSALA HEALTH SCIENCE INSTITUTE IN EFFORTS TO PREVENT STUNTING

Ratna Indriati*, Ditya Yankusuma

Abstract

The prevalence of stunting in toddlers in Indonesia in 2021 was 24.4%, so to meet the prevalence target of up to 14.9% in 2025, efforts need to be made to reduce stunting cases. Adolescent girls have a role in reducing the incidence of stunting, therefore inviting adolescents to be more active in contributing to stunting prevention efforts is important. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and attitudes with the behavior of female students in efforts to prevent stunting. This study is an analytical observational study, correlation design with a cross-sectional method. The subjects of the study were 97 Level I and II female students of the D-3 Nursing study program and S1 Hospital Administration of Panti Kosala Health Sciences Institute, sampling was carried out using simple random sampling. The results of the study showed that 66% of female students had optimal behavior in preventing stunting, most female students (93.8%) had good knowledge about stunting, most female students (94.8%) had a positive attitude towards preventing stunting. The results of the analysis of the relationship between knowledge and behavior of female students in preventing stunting using the Chi square test obtained $p = 0.971$ (> 0.05) so that H_a was rejected and the relationship between attitudes and behavior in preventing stunting obtained $p = 0.208$ (> 0.05) so that H_a was rejected. The conclusion of the study is that there is no relationship between knowledge

and behavior in preventing stunting and there is no relationship between attitudes and behavior in preventing stunting.

Keyword: adolescents, attitude, behavior, knowledge, stunting

Korespondensi: Ratna Indriati, Stikes Panti Kosala, Jl. Raya Solo-Baki Km 4 Gedangan, Grogol, Sukoharjo, Jawa Tengah. Email ratna24173@gmail.com.

LATAR BELAKANG

Salah satu pilar utama dari visi Indonesia emas tahun 2045 adalah sumber daya manusia yang unggul yang akan menjadi kekuatan besar bangsa Indonesia. Untuk mewujudkan sumber daya manusia yang unggul maka diperlukan manusia yang sehat dan berkualitas, dimana gizi merupakan salah satu faktor utama yang berperan. Dengan gizi yang baik disamping mendukung kondisi tubuh yang sehat dan berfungsi optimal, tubuh juga tidak mudah terkena penyakit infeksi sehingga produktivitas kerja akan meningkat. Pemenuhan kebutuhan akan zat gizi harus sudah dilakukan sejak dini. Sebagai indikator dari malnutrisi kronik yang menggambarkan riwayat kurang gizi balita dalam jangka waktu lama adalah adanya kondisi stunting yaitu kondisi tinggi badan seseorang lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada usia yang sama. Stunting menjadi masalah global yang sangat serius di seluruh dunia. Menurut WHO 2005, stunting adalah keadaan pendek menurut umur yang ditandai dengan nilai indeks tinggi badan atau panjang badan menurut umur (TB/U atau PB/U) kurang dari -2 standar deviasi. Stunting disebabkan kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang-ulang selama masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Siswati, 2018).

Kekurangan gizi dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, tetapi baru nampak setelah anak berusia 2 tahun dimana keadaan gizi ibu dan anak merupakan faktor penting dari pertumbuhan anak (Pakpahan, 2021)

Anak dengan stunting akan menderita *irreversible* fisik yang parah dan kerusakan kognitif disertai dengan pertumbuhan yang terhambat. Efek terburuknya bertahan seumur hidup dan bahkan mempengaruhi generasi berikutnya (UNICEF et al., 2020; Matahari dan Suryani, 2022).

Kasus stunting di Dunia sejak tahun 2000 hingga 2019 terus mengalami penurunan dari 32,4% menjadi 21,3%. Meskipun begitu kasus stunting belum mencapai target WHO yakni 20%. Secara global World Health Assembly pada tahun 2012 telah mencanangkan Sustainable Development Goal's (SDG's) sebagai implementasi komprehensif untuk penanganan masalah gizi ibu, bayi dan anak-anak. Salah satu kebijakan yang diterapkan adalah mengurangi stunting balita hingga sebesar 40% pada tahun 2025 dan memberantas segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 (WHO, 2012). Dengan target ini jumlah stunting balita di Indonesia harus turun dari 37,2% pada tahun 2013 (Riskesdas, 2013) menjadi 14,9% pada tahun 2025 (Siswati, 2018). Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) pada tahun 2021 prevalensi balita stunting di Indonesia sebesar 24.4%, sedangkan di Jawa Tengah pada tahun 2022 kasus stunting mencapai 20,9%, sehingga untuk memenuhi target prevalensi hingga 14,9% pada tahun 2025 perlu terus dilakukan upaya untuk menurunkan kasus stunting.

Konsekuensi kritis dari stunting telah menyebabkan penetapan target gizi global untuk mengurangi jumlah balita stunting sebesar 40% pada

tahun 2025 (WHO, 2014). Target global ini selanjutnya didukung oleh Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dengan target “Pada tahun 2030, mengakhiri semua bentuk kekurangan gizi, termasuk mencapai, pada tahun 2025, target yang disepakati secara internasional tentang stunting dan wasting pada anak di bawah usia 5 tahun, dan memenuhi kebutuhan gizi remaja putri, wanita hamil dan menyusui serta orang lanjut usia.” (United Nations, 2014 dalam Andriani, et al, 2022).

Stunting membawa dampak jangka pendek berupa tingginya risiko morbiditas dan mortalitas, jangka menengah berupa rendahnya intelektualitas dan kemampuan kognitif, dan risiko jangka panjang berupa kualitas sumber daya manusia dan masalah penyakit degeneratif di masa dewasa. Sehingga berpengaruh pada produktivitas dan daya saing (Pratiwi, et al.,2021; Arbain, et al, 2022).

Pemerintah telah menetapkan beberapa paket kebijakan dalam mengatasi dan menurunkan kasus stunting, kebijakan-kebijakan tersebut diantaranya berupa penyediaan bahan pangan lokal untuk asupan makanan sehat dan bergizi, intervensi kepada remaja atau calon pengantin, pemberian tablet tambah darah (TTD) untuk remaja dan ibu hamil, sosialisasi tentang stunting untuk remaja (calon pengantin) dan ibu hamil, serta banyak lagi kebijakan lainnya.

Analisis penilaian risiko stunting komparatif baru-baru ini mengelompokkan faktor risiko menjadi 5 kelompok : nutrisi dan infeksi ibu, masa remaja ibu dan jarak kelahiran yang pendek, hambatan pertumbuhan janin dan kelahiran prematur, nutrisi dan infeksi anak, dan faktor lingkungan. Dari analisis tersebut menunjukkan remaja ibu menjadi salah satu faktor risiko kejadian stunting.

Remaja putri dengan kebutuhan nutrisi yang tidak terpenuhi mengakibatkan berbagai permasalahan kesehatan. Banyak kasus stunting dimulai saat fase remaja sebelum menjadi ibu, seperti anemia pada remaja putri karena kekurangan hemoglobin terutama saat menstruasi yang tidak segera diatasi, faktor ekonomi, pola makan dan diet yang tidak tepat. Demikian pula masa sebelum pembuahan merupakan masa yang penting bagi kondisi kesehatan janin kelak. Kurangnya pengetahuan, kebiasaan merokok, dan pola makan tak sehat sebelum menikah dapat membuat kualitas sperma dan sel telur tak prima (Matahari dan Suryani, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Widaryanti, et al (2022) tentang persepsi remaja tentang pencegahan stunting, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa beberapa subjek penelitian sudah mengerti tentang stunting namun belum mengetahui peran yang dapat dilakukan oleh remaja dalam upaya pencegahan stunting, sehingga dapat disimpulkan masih terdapat remaja yang memiliki persepsi yang belum tepat mengenai pencegahan stunting terutama pada program 1000 HPK. Apabila kondisi ini tetap dibiarkan dan tidak ada upaya perbaikan maka tidak menutup kemungkinan akan banyak remaja yang hamil dalam kondisi anemia, kekurangan energi kronis yang merupakan salah satu penyebab lahirnya generasi yang stunting.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Jazuli dan Fauzi (2023) menunjukkan bahwa pengetahuan siswi terhadap stunting masih terbilang kecil yaitu sebesar 65,1%. Informasi terkait stunting biasanya didapat melalui website dan media sosial yaitu sebesar 84%. ketidakpatuhan siswi dalam konsumsi makanan bergizi paling menonjol pada aktivitas berupa mengkonsumsi tablet penambah darah yang hanya dilakukan oleh 44% siswi.

Penelitian mengenai pengetahuan tentang stunting juga dilakukan oleh Winarti dan Hartati (2022), yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pengetahuan yang baik tentang stunting (76,93%), namun sebagian besar mahasiswa memiliki pengetahuan yang kurang tentang faktor resiko terjadinya stunting (67,3%) dan dampak stunting (48,5%). Sebagian besar mahasiswa mendapatkan informasi tentang stunting dari media online.

Pengetahuan seseorang mengenai suatu obyek akan mendasari terbentuknya perilaku. Demikian pula remaja (calon pengantin) yang memiliki pengetahuan yang benar tentang stunting dan upaya yang dilakukan untuk mencegah stunting pada anak akan memungkinkan terbentuknya perilaku pencegahan stunting sejak remaja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Admasari, et al (2023) menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang 1000 HPK di SMAN Wilayah Kota Palu. Melalui sikap, kita memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan oleh individu. Salah satu komponen sikap adalah komponen konatif dimana sikap seseorang dicerminkan dalam bentuk perilaku. Perilaku sendiri merupakan tindakan nyata dari seseorang sebagai respon terhadap stimulus, setelah seseorang memiliki pengetahuan dan sikap.

Dari hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan tentang stunting yang dimiliki oleh remaja tidak optimal atau hanya sebagian lingkup tentang stunting yang dipahami oleh remaja, masih ada remaja yang memiliki persepsi tidak tepat tentang stunting dan tidak seluruh remaja mau mengkonsumsi tablet tambah darah yang diberikan sedangkan pemberian tablet tambah darah merupakan salah

satu upaya yang dilakukan untuk menurunkan kasus stunting. Remaja merupakan salah satu sasaran utama dalam upaya pengendalian stunting. Remaja adalah generasi terdekat sebelum dewasa yang tentunya akan menjadi orangtua di masa yang akan datang. Oleh karena itu mengajak para remaja agar lebih aktif berkontribusi terhadap upaya pencegahan stunting menjadi penting untuk dilakukan. Remaja memiliki peran untuk menjaga kesehatan, menambah ilmu, dan memenuhi kebutuhan gizinya dengan mengkonsumsi gizi seimbang, mengkonsumsi TTD bagi remaja putri serta memilih makanan yang sehat.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa putri STIKES Panti Kosala tingkat I dan II yang berjumlah 131 orang, dimana usia rata-rata dari mahasiswa adalah 18 – 20 tahun, sehingga mahasiswa masuk dalam kategori usia remaja dan memasuki usia dewasa muda. Beberapa mahasiswi yang dijumpai mengatakan mereka pernah mendapatkan tablet tambah darah (TTD) pada waktu SMA, namun tidak semua tablet tambah darah yang diterima dikonsumsi, pemahaman tentang stunting hanya sebatas pengertian dari stunting, banyak yang belum memahami peran atau kontribusi mahasiswa untuk menurunkan stunting.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perilaku Mahasiswi dalam Upaya Pencegahan Stunting”.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku dalam pencegahan stunting sedangkan pada penelitian sebelumnya menggali pengetahuan dan persepsi remaja dalam pencegahan stunting.

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan stunting.

METODE/DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain korelasi. Lokasi penelitian di STIKES Panti Kosala. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan data yang sudah terkumpul dianalisa menggunakan Uji *Chi Square*.

POPULASI, SAMPEL DAN TEKNIK SAMPLING

Subyek penelitian adalah mahasiswi STIKES Panti Kosala prodi D-3 Keperawatan dan S1 ARS tingkat I dan II, pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling dengan jumlah sampel 97 responden. Variabel penelitian meliputi pengetahuan dan sikap mahasiswi sebagai variabel bebas dan perilaku pencegahan stunting sebagai variabel terikat.

HASIL

Karakteristik responden berdasarkan program studi dan pendidikan orang tua beserta hasil penelitian mengenai analisis perilaku mahasiswi dalam upaya pencegahan stunting adalah sebagai berikut :

Tabel 1.
Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Program studi :		
D-3 Keperawatan	77	79,4
S1 Adm RS	20	20,6
Total	97	100
Pendidikan orang tua:		
SD	13	13,4
SMP	23	23,7
SMA/SMK	46	47,4
Diploma-Sarjana	15	15,5
Total	97	100

Dari data di atas diperoleh informasi bahwa jumlah mahasiswi program studi D-3 Keperawatan lebih banyak yaitu 77 orang (79,4%), pendidikan orang tua paling banyak adalah pada tingkat pendidikan SMA/SMK dengan jumlah 46 orang (47,4%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pencegahan Stunting

Variabel	f	%
Pengetahuan :		
Baik	91	93,8
Kurang	6	6,2
Total	97	100
Sikap :		
Positif	92	94,8
Negatif	5	5,2
Total	97	100
Perilaku :		
Optimal	64	66
Kurang Optimal	33	34
Total	97	100

Dari Tabel 2 di atas dapat dicermati bahwa sebagian besar mahasiswi memiliki pengetahuan yang baik yaitu 91 mahasiswi (93,8%), sebagian besar mahasiswi memiliki sikap positif terhadap pencegahan stunting yaitu 92 mahasiswi (94,8%) dan sebagian besar mahasiswi memiliki perilaku optimal dalam pencegahan stunting yaitu 64 mahasiswi (66%).

Berdasarkan uji korelasi menggunakan uji *Chi square* terhadap hubungan pengetahuan dengan perilaku diperoleh nilai $p=0,971$ ($p>0,05$) yang menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku mahasiswi dalam pencegahan stunting, dan terhadap hubungan sikap dengan perilaku diperoleh nilai $p=0,208$ ($p>0,05$) menunjukkan tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku mahasiswi dalam pencegahan stunting.

PEMBAHASAN

Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan karena kekurangan asupan gizi dalam waktu lama yaitu di 1000 hari pertama kehidupan anak. Stunting pada anak akan berdampak buruk pada perkembangan otak dan fisik anak sehingga mempengaruhi kecerdasan dan menurunnya kekebalan tubuh pada anak, anak menjadi lebih mudah sakit (Arbain, et al., 2022). Kondisi tersebut menyebabkan anak tumbuh menjadi manusia dewasa yang tidak berkualitas dan tidak produktif. Untuk itu upaya pencegahan harus dilakukan. Remaja merupakan salah satu sasaran utama dalam mengendalikan stunting, oleh karena itu remaja perlu berkontribusi dalam upaya pencegahan stunting. Kualitas kesehatan remaja putri menjadi kunci dalam mencegah stunting pada anak karena remaja putri yang nantinya akan melahirkan generasi selanjutnya.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswi tingkat I dan II untuk menganalisa perilaku mahasiswi dalam pencegahan stunting. Hasil penelitian menunjukkan 66% mahasiswi memiliki perilaku yang optimal dalam pencegahan stunting namun masih ada 34% mahasiswi yang memiliki perilaku kurang optimal. Perilaku mahasiswi dalam pencegahan stunting dilihat dari perilaku dalam memenuhi asupan makanan dengan gizi seimbang, mencegah anemia karena kekurangan zat besi dan perilaku dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan lebih dari 50% mahasiswi selalu menjaga kebersihan makanan, kebersihan lingkungan dan kebersihan tangan serta tubuh namun mahasiswi yang selalu mengkonsumsi makanan bergizi, buah, sayur dan menghindari makanan berbahaya <50% demikian

juga mahasiswi yang selalu mengkonsumsi tablet tambah darah hanya 39% bahkan terdapat 13% mahasiswi yang tidak pernah mengkonsumsi tablet tambah darah (TTD). Tablet tambah darah diperoleh dari puskesmas pada saat mahasiswi masih SMA, dilihat dari rendahnya kesadaran dalam mengkonsumsi tablet tambah darah kemungkinan karena pada masa SMA belum memiliki pemahaman yang benar tentang pentingnya tablet tambah darah atau belum adanya kesadaran tentang peran remaja dalam mencegah stunting pada anak yang salah satunya dengan konsumsi tablet tambah darah pada remaja. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Widaryati, et al (2022) mengenai persepsi remaja dalam pencegahan stunting, penelitian yang dilakukan berbasis kualitatif, menunjukkan bahwa beberapa remaja memiliki persepsi yang belum tepat dan belum mengetahui peran yang dapat dilakukan oleh remaja dalam upaya pencegahan stunting. Dalam penelitian ini mahasiswi memiliki perilaku yang baik terkait dengan menjaga kebersihan dan konsumsi makanan. Menurut asumsi peneliti hal tersebut kemungkinan disebabkan karena saat ini mahasiswi yang merupakan responden dalam penelitian ini sedang menempuh pendidikan di bidang kesehatan dan sebagian besar responden (79,4%) adalah mahasiswi keperawatan sehingga pengetahuan mengenai kesehatan tentunya lebih banyak diterima dan hal ini bisa mempengaruhi perhatian mahasiswi terhadap masalah kesehatan serta upaya pencegahannya.

Analisis terhadap terbentuknya perilaku mahasiswi pada penelitian ini dilihat dari faktor pengetahuan dan sikap yang dimiliki oleh mahasiswi.

Hasil penelitian terhadap pengetahuan mahasiswi diperoleh sebagian besar mahasiswi (93,8%)

memiliki pengetahuan yang baik tentang stunting, penyebab dan peran remaja dalam pencegahan stunting dimana hampir seluruh mahasiswi (94,8%) membenarkan bahwa remaja putri yang malnutrisi menjadi salah satu akar terjadinya stunting dan 94,8% mahasiswi membenarkan bahwa remaja putri yang mengalami anemia akan berisiko menyebabkan terjadinya stunting pada anak/generasi selanjutnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan dari mahasiswi yang pengetahuannya baik memang sebagian besar (65,9%) memiliki perilaku yang optimal dalam mencegah stunting, namun ternyata dari mahasiswi yang pengetahuannya baik juga masih cukup banyak (34,1%) yang perilakunya kurang optimal. Demikian juga pada mahasiswi yang pengetahuannya kurang baik sebagian besar (66,7%) memiliki perilaku yang optimal dalam mencegah stunting. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p=0.971$ yang menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku mahasiswi dalam pencegahan stunting, pengetahuan kurang berpengaruh pada terbentuknya perilaku dari responden dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Maslikhah (2024) yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja tentang gizi dengan perilaku pencegahan stunting, namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arnita, et al (2020) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan upaya pencegahan stunting pada Balita ($p\text{-value}=0,373$)

Pengetahuan merupakan hasil tahu dari manusia tentang sesuatu setelah manusia melakukan

penginderaan terhadap suatu objek. Pengetahuan mendasari terbentuknya perilaku dimana seseorang akan melakukan suatu tindakan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya dan biasanya perilaku yang terbentuk ini akan lebih bersifat langgeng apabila didasari dengan pengetahuan (Nursalam, 2012 dalam Rachmawati, 2019). Namun dalam penelitian ini pengetahuan tidak mempengaruhi terbentuknya perilaku pada mahasiswi. Menurut Notoatmodjo (2007) dalam Rachmawati (2019), terbentuknya perilaku bukan hanya dipengaruhi oleh pengetahuan saja tetapi juga dipengaruhi oleh sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan persepsi yang berhubungan dengan motivasi untuk berperilaku.

Faktor lain yang diteliti dalam penelitian ini adalah faktor sikap. Hasil penelitian terhadap sikap mahasiswi diperoleh sebagian besar mahasiswi (94,8%) memiliki sikap positif terhadap pencegahan stunting dengan nilai $p\text{-value} = 0,208$ ($p>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku dalam pencegahan stunting atau sikap kurang berpengaruh pada terbentuknya perilaku dari responden dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutingah, et al (2021) yang menunjukkan ada hubungan sikap dengan perilaku pencegahan stunting ($p\text{-value}=0,001$). Demikian juga berbeda dengan penelitian Arnita, et al (2020) yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan upaya pencegahan stunting pada Balita ($p\text{-value}=0,03$).

Perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh sikap, tetapi juga oleh norma subyektif, yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan supaya kita melakukannya. Dorongan anggota keluarga dan

kawan terdekat juga bisa mempengaruhi seseorang untuk bisa menerima perilaku tertentu. Dorongan yang diberikan bisa berupa saran, nasehat, dan motivasi dari keluarga atau kawan. Demikian juga perilaku mahasiswi dalam mencegah stunting bisa dipengaruhi oleh orang lain di sekitar mahasiswi baik di lingkungan kampus, masyarakat maupun keluarga. Oleh karena itu perlu adanya penelitian lanjutan untuk melihat faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya perilaku mahasiswi dalam upaya pencegahan stunting.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswi Stikes Panti Kosala diperoleh kesimpulan bahwa 66% mahasiswi memiliki perilaku yang optimal dalam pencegahan stunting, sebagian besar mahasiswi (93,8%) memiliki pengetahuan yang baik tentang stunting, penyebab dan peran remaja dalam pencegahan stunting, sebagian besar mahasiswi (94,8%) memiliki sikap positif terhadap pencegahan stunting. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku mahasiswi dalam pencegahan stunting ($p\text{-value} = 0,971$) dan tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku dalam pencegahan stunting ($p\text{-value} = 0,208$).

SARAN

Pengelola Pendidikan Kesehatan diharapkan memasukkan topik Stunting pada materi perkuliahan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang stunting dan bagi Mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikapnya tentang pencegahan stunting sehingga dapat berkontribusi dalam mencegah terjadinya stunting pada generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Admasari, Y, Sarliana, Yunita, A. & Muhidayati, W. "Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Putri Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan (Hpk)". *Jurnal Nusantara Medika*. 7. 1. UNP, Kediri.
- Adriani, P., Aisyah, I.S., Wirawan,S., Hasanah, L.N., Idris, Nursiah, A., Yulistianingsih, A. & Siswati,T. 2022. *Stunting pada Anak*. PT Global Eksekutif Teknologi, Padang.
- Arbain, T, et al. 2022. *Stunting dan Permasalahannya*. CV Mine, Yogyakarta.
- Arnita, S., Rahmadhani, D.Y. & Sari, M.T. 2020. "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balitadi Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi". *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*. 9.1. Stikes Baiturrahim. Jambi.
- Jazuli, L dan A Fauzi. 2023. "Analisis Tingkat Kepatuhan Siswi Remaja dalam Mengonsumsi Makanan Bergizi terhadap Pencegahan Stunting di Kabupaten Karawang". *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 6. 3. Stikes Abdi Nusantara, Tangerang.
- Matahari, R dan Suryani, D. 2022. *Peran Remaja dalam Pencegahan Stunting*. K-Media, Yogyakarta.
- Maslikhah. 2024. "Hubungan Antara PengetahuanRemaja Tentang Gizi Remaja Dengan Perilaku Pencegahan Stunting". *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan*. 15. 1. Stikes Bakti Utama Pati.
- Mutingah, Z. & Rokhaidah. 2021. "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Stunting pada Balita". *Widya Gantari Indonesia*. 5.2. Universitas

- Pembangunan Nasional Veteran. Jakarta.
- Pakpahan, J.P. 2021. *Cegah Stunting Dengan Pendekatan Keluarga*. Gava Media, Yogyakarta.
- Rachmawati, W.C. 2019. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Wineka Media, Malang.
- Siswati, T. 2018. *Stunting*. Husada Mandiri, Yogyakarta
- Widaryanti, R, Indrawati, F.L, Amigo, T.A.E, Halmawati. 2022. *Persepsi tentang Pencegahan Stunting pada Remaja di Kota Yogyakarta*. Prosiding Semnaskes <https://semnaskes.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/semnaske-s-2019/article/view/58>
- Winarti, R dan S Hartati. 2022. "Pengetahuan Mahasiswa Akper Hermina Manggala Husada Tentang Pencegahan Stunting Pada Balita". *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik (JIKA)*, 5.1. Akper Hermina Manggala Husada.